**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Sedangkan sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan perlu terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kemajuan bangsa Indonesia dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik, dengan adanya berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2011: 8) yang mengatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

 Berbagai upaya yang telah ditempuh untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, antara lain: pembaharuan kurikulum, pengembangan model pembelajaran, perubahan sistem penilaian, dan lain sebagainya. Salah satu unsur yang sering dikaji dalam hubungannya dengan keaktifan dan hasil belajar siswa adalah model yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Selama ini kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas berpusat pada guru, sehingga siswa cenderung kurang aktif.

 Banyak cara yang dapat dilaksanakan agar siswa menjadi aktif, salah satunya dengan merubah paradigma pembelajaran. Guru bukan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, siswalah yang dituntut untuk aktif sehingga guru bukan merupakan peran utama dalam pembelajaran. Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Faktor menurunnya hasil belajar siswa dikarenakan oleh penggunaan metode mengajar yang kurang tepat. Hal ini menyebabkan kecenderungan pengajar lebih monoton pada satu metode saja, sehingga siswa lebih cenderung bosan dan kurang memahami konsep yang diajarkan.

Berdasarkan hasil prapenelitian hari selasa tanggal 10 Agustus 2015 di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar khususnya untuk mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV ditemukan masalah yaitu 1) siswa kurang fokus dalam menerima materi, 2) siswa kurang aktif dalam kelompok. Sedangkan faktor dari guru yaitu 1) guru yang kurang menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran, 2) tidak menggunakan unsur permainan dalam pembelajaran. Sehingga terdapat beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 yang ditetapkan di Sekolah tersebut. Sebenarnya dalam pembelajaran telah menciptakan pembelajaran agar siswa lebih aktif, diantaranya: mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), menggunakan media yang ada di sekolah, dan mengunakan metode tanya jawab. Namun hasilnya belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal. Jika kondisi yang seperti ini tidak diberikan alternatif pemecahan masalahnya, maka guru tetap sebagai sumber informasi satu-satunya di kelas dan tidak ada pertukaran informasi, dampaknya pembelajaran IPA jadi membosankan sehingga berpengaruh pada penguasaan konsep dan hasil belajar IPA siswa.

Setiap guru menginginkan proses pembelajaran yang dilaksanakannya menyenangkan dan berpusat pada siswa. Siswa antusias mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan dan memberikan pendapat, bersorak merayakan keberhasilan mereka, bertukar informasi dan saling memberikan semangat dan tujuan akhir dari semua proses itu adalah penguasaan konsep serta hasil belajar yang memuaskan.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya yang mempunyai kemampuan heterogen sekaligus menggembirakan siswa dengan permainan. Metode tersebut adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe *Make a Match.*

Prinsip model pembelajaran kooperatif bertujuan mengembangkan tingkah laku kooperatif antar siswa. Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis mengangkat judul tentang: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar.

1. **Rumusan Masalah Dan Pemecahan Masalah**
2. **Rumusan Masalah**

 Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ”Bagaimanakah penerapan Model pembelajaran kooperatif Tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar?

**C.Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan pemecahan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar pada mata pelajaran IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match.*

**D.Manfaat Penelitian**

**Manfaat Teoretis**

* 1. Bagi Akademis/Lembaga, Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi bagi akademis/lembaga pendidikan tentang pentingnya penerapanmodel pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam mendukung proses pembelajaran khususnya pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
	2. Bagi Peneliti, Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat memberikan pengetahuan untuk melakukan tindakan yang dapat membantu siswa dalam mengatasi masalah belajar.

**Manfaat Praktis**

* + - * 1. Manfaat bagi sekolah

Memberikan sumbangan yang positif tentang penggunaan model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* dalam rangka perbaikan proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan.

* + - * 1. Manfaat bagi guru

Sebagai sarana informasi bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

* + - * 1. Manfaat bagi siswa

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini diharapkan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan semangat dan motivasi yang tinggi sehingga prestasi hasil belajarnya pada mata pelajaran IPA dapat meningkat.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

**A. KAJIAN PUSTAKA**

 **I. Pembelajaran Kooperatif**

* 1. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Anita Lie (Isjoni, 2007: 16) menyebut “*cooperative learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur”.

Johnson & Johnson (Isjoni, 2007: 17) mengemukakan pengertian “*cooperative learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut”.

Pembelajaran dengan *cooperative learning* sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar kelompok secara kooperatif akan melatih siswa untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas dan tanggung jawab. Mereka juga akan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong dalam mengatasi tugas yang dihadapinya.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelolah kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran dengan rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif dari pada pembelajaran oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama dan saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan memahami suatau bahan pelajaran yang sedang mereka pelajari.

* 1. **Karakteristik Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif.

Karakteristik atau ciri pembelajaran kooperatif menurut Bennet (Isjoni, 2007: 41) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Positive interdependence*

*Positive interdependence* yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau peranan diantara anggota kelompok dimana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula begitupun sebaliknya. Untuk menciptakan suasana tersebut, guru perlu merancang struktur dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar, mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dalam penguasaan dan kemampuan memahami bahan pelajaran. Kondisi seperti ini memungkinkan setiap siswa merasakan adanya ketergantungan secara positif kepada anggota kelompok yang lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya, yang mendorong setiap anggota kelompok untuk bekerja sama.

1. *Interaction face to face*

*Interaction face to face* yaitu interaksi yang langsung terjadi antar siswa tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal diantara siswa yang ditingatkan oleh adanya saling hubungan timbal balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

1. Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok

Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam pembelajaran kooperatif adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi pribadi yang lebih kuat.

1. Membutuhkan keluwesan

Membutuhkan keluwesan yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif.

1. Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok)

Meningkatkan keterampilan bekerja sama dalam memecahkan masalah (proses kelompok) yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dapat dicapai dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar keterampilan bekerjasama. Berhubungan yang seprti ini adalah keterampilan yang sangant penting dan sangat diperlukan dalam masyarakat.

**2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match***

1. **Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match***

*Make a Match* (mencari pasangan) diperkenalkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Pada model ini siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran.

Hidayati (Husnah: 2011) mengemukakan bahwa:

Model kooperatif tipe *Make a Match*  merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk memahami suatu konsep atau informasi tertentu yang harus ditentukan siswa dengan cara mencari pasangan dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Pendapat lain berasal dari Suprijono (2009: 94) yang menyatakan bahwa:

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Salah satu keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu, teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia.

Karakteristik model pembelajaran *Make a Match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pelaksanaan model pembelajaran *Make a Match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Siswa yang pembelajarannya dengan *Make a Match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make a Match*  (mencari pasangan) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif dimana siswa dituntut untuk menemukan pasangan yang sesuai dengan kartu permasalahan yang diperoleh melalui undian secara bebas, kartu-kartu dipersiapkan oleh guru dan dibagikan kepada setiap siswa.

1. **Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match***

Model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu.

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* Rusman (2012: 223) yaitu:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Demikian seterusnya
8. Kesimpulan/penutup
9. **Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match***

Hampir semua model atau strategi dalam pembelajarn memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, begitupun dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match.* Menurut Shoimin (2014: 99) adapun kelebihan dan kekurangan model *Make a Match* (mencari pasangan) adalah sebagai berikut:

Kelebihan:

* Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran.
* Kerja sama antar sesama siswa terwujud dengan dinamis.
* Munculnya dinamika gotong royong yang merata di seluruh siswa.

Kekurangan:

* Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
* Suasana kelas menjadi gaduh sehingga dapat mengganggu kelas lain.
* Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

**3. Hasil Belajar**

* 1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan. Menurut Gagne (Suprijono, 2009: 5) hasil belajar berupa:

1. Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis
2. Keterampilan intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang
3. Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani
5. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Hasil Belajar menurut Bloom (Suprijono, 2009: 6) yaitu mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar yang dicapai dari apa yang telah dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang setelah melakukan suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar adalah menunjukkan sejauh mana tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan dalam suatu waktu tertentu.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan (Purwanto: 2008). Manusia mempunyai potensi kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Tingkat keberhasilan yang dapat dicapai siswa dalam menguasai pelajaran dapat diketahui dengan menggunakan alat ukur yang berupa tes. Hasil pengukuran dengan menggunakan tes merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa yang dapat dicapai dalam usaha belajarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat sebelumnya dapat disimpulan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar dan terjadi perubahan sikap dalam kurun waktu tertentu dan diukur dengan menggunakan alat evaluasi setelah berinteraksi dengan lingkungan tempat belajarnya.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikategorikan atas dua kategori yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar Mappasoro (2010).

1. Faktor internal (Faktor yang berasal dari dalam diri individu)
	* + - 1. Faktor Fisiologis (Faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu)
				2. Faktor Psikologis (Kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat)
2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan Sosial (Sekolah, masyarakat dan keluarga)

b) Lingkungan nonsosial (alamiah, instrumental, dan materi pelajaran)

Gagne (Mappasoro, 2010) menggunakan istilah-istilah belajar, tinjauan Gagne lebih dibatasi pada faktor-faktor psikologis dari individu yang belajar yaitu berupa: kemampuan, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan dasar yang harus dimiliki yang bersangkutan sebagai syarat-syarat yang diharuskan serta faktor-faktor penunjang dari luar diri individu yang belajar, yaitu berupa kegiatan/peristiwa-peristiwa pembelajaran yang sengaja dirancang untuk menunjang terlaksananya jenis belajar tertentu, yang dikatakan oleh Gagne sebagai kondisi belajar eksternal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor Internal adalah fisiologis dan psikologis, sedang faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan nonsosial.

**c. Hasil Belajar IPA di SD**

 Proses belajar mengajar di kelas mempunyai tujuan yang bersifat transaksional, artinya diketahui secara jelas dan operasional oleh guru dan siswa. Tujuan tercapai jika siswa memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan di dalam proses belajar mengajar tersebut. Oleh sebab itu hasil belajar harus dirumuskan dengan baik untuk dapat dievaluasi pada akhir pembelajaran.

 Hasil belajar IPA di SD hendaknya mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Penguasaan produk IPA, mengacu pada seberapa besar siswa mengalami perubahan dalam pengetahuan dan pemahamannya tentang IPA baik berupa fakta, konsep, prinsip, hokum maupun teori.
2. Penguasaan proses IPA, mengacu pada sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam kemampuan proses keilmuan yang terdiri atas keterampilan proses IPA dasar dan keterampilan proses IPA terintegrasi.
3. Penguasaan sikap IPA, merujuk pada sejauh mana siswa mengalami perubahan dalam sikap dan sistem nilai dalam proses keilmuan.
4. Hasil belajar IPA SD adalah segenap perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa dalam bidang IPA sebagai hasil mengikuti proses pembelajaran IPA, yang biasanya dinyatakan dengan skor sesuai dengan dimensi hasil belajar IPA yang terdiri atas dimensi tipe isi (produk), dimensi tipe kinerja (proses) dan dimensi tipe sikap (sikap ilmiah).
	* 1. **Hakikat IPA**

**Pengertian IPA**

Kata “IPA” biasa diterjemah dengan Ilmu Pengetahuan Alam yang berasal dari kata ”*natural science”*. Natural artinya alamiah dan berhubungan dengan alam, sedangkan science artinya ilmu pengetahuan (Bundu & Ratna, 2012: 1). Jadi IPA secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam atau yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Kedua pendapat di atas sebenarnya tidak jauh berbeda. Memang benar bahwa IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan dan percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. Betapapun indahnya suatu teori dirumuskan, tidaklah dapat dipertahankan jika tidak sesuai dengan hasil-hasil pengamatan atau obeservasi. Fakta-fakta tentang gejala kebendaan atau alam, diselidiki dan diuji berulang-ulang melalui percobaan (eksperimen), kemudian berdasarkan eksperimen itulah dirumuskan keterangan ilmiahnya (teori).

Pendidikan IPA selain harus semakin terkait dengan berbagai permasalahan nyata yang ada di lapangan, juga harus mampu mengantisipasi masa depan yang senantiasa berubah dan berkembang. Keeton menyatakan bahwa perubahan lingkungan yang terjadi sebagai akibat perkembangan IPTEK akan memberi umpan balik terhadap perkembangan budaya manusia, dan dalam kenyataannya evolusi kultural manusia melaju lebih cepat dari pada evolusi biologisnya (Sumaji dkk,1998: 37). Dengan demikian, pendidikan IPA diharapkan mampu menyatukan sains dan ilmuan dalam evolusi kebudayaan itu. Artinya, kepuasan intelek manusia dalam mengembangkan IPTEK seharusnya dipadukan dengan kepuasan akan maknanya bagi kesejahteraan masyarakat luas.

Ciri menonjol pada pendidikan IPA di Indonesia yang membedakan dengan pendidikan IPA di Amerika Serikat ialah nilai-nilai yang masuk dalam kurikulum. Melalui pendidikan IPA kita mendorong anak didik untuk dapat meningkatkan iman dan takwanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam GBHN 1993 dinyatakan bahwa

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin pesat, persaingan antar bangsa yang makin ketat, serta dampak arus globalisasi yang makin meluas, menuntut pemanfaatan, pengembangan, dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi secara lebih cepat, tepat dan cermat, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa (Sumaji dkk, 1998: 36).

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa IPA sebagai pengetahuan yang erat kaitannya dengan teknologi wajib dikelola secara seksama dan bertanggung jawab, sejalan dengan kepentingan sosial, budaya, etika, moral dan agama.

* 1. **Karakteristik IPA**

IPA bukan hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dapat di hafal, tetapi terdiri atas proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat diterangkan. Harlen (Bundu & Ratna, 2012: 3) mengemukakan tiga karakteristik utama IPA yaitu:

*Pertama;* memandang bahwa setiap orang mempunyai kewenangan untuk menguji validitas prinsip dan teori ilmiah, meskipun kelihatannya logis dan dapat dijelaskan secara hipotetis, teori dan prinsip hanya berguna jika sesuai dengan kenyataan yang ada. *Kedua;* memberi pengertian adanya hubungan antara fakta-fakta yang diobservasi yang memungkinkan penyusunan prediksi sebelum sampai kepada kesimpulan, teori yang disusun harus didukung oleh fakta-fakta dan data yang teruji kebenarannya. *Ketiga;* memberi makna bahwa teori IPA bukanlah kebenaran yang akhir tetapi akan berubah atas dasar perangkat pendukung teori tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa IPA memiliki cakupan yang sangat luas dan semua orang memiliki wewenang untuk kebenaran dari prinsip dan teori ilmiah, dan teori yang disusun harus didukung oleh fakta-fakta yang telah diobservasi sebelum menarik kesimpulan.

* 1. **Tujuan Pengajaran IPA**

Berdasarkan pendahuluan GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran) kurikulum 1986, untuk mata pelajaran IPA tingkat SD, SMP dan SMA, terdapat kesamaan dalam hal tujuan dan fungsi mata pelajaran IPA. Pemberian mata pelajaran IPA bertujuan agar siswa memahami atau menguasai konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya, serta mampu menggunakan metode ilmiah untuk mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan Penciptanya.

Sedangkan fungsi mata pelajaran IPA antara lain ialah:

1. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk diterakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh, mengembangkan, dan menerapkan konsep-konsep IPA.
3. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih siswa dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.
4. Menyadarkan siswa akan keteraturan alam dan segala keindahannya, sehingga siswa terdorong untuk mencintai dan mengagungkan Penciptanya.
5. Memupuk daya kreatif dan inovatif siswa.
6. Membantu siswa memahami gagasan atau informasi baru dalam bidang IPTEK.
7. Memupuk serta mengembangkan minat siswa terhadap IPA.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPA di semua jenjang pendidikan memiliki tujuan dan fungsi yang sama, yaitu untuk menyadari dan mengakui kebesaran Penciptanya dan juga untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya di alam semesta ini.

1. **Kerangka Pikir**

Berdasarkan kajian pustaka dan landasan teori yang telah dikemukakan, maka gambaran kerangka pikir dalam penelitian ini yaitu: proses belajar mengajar di kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar masih mangalami beberapa permasalahan yaitu pada guru dan siswa. Hal ini disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor dari guru hanya mendikte, menggunakan metode yang kurang bervariasi dalam proses pembelajaran dan tidak menggunakan unsur permainan didalam proses pemberian materi. Dan faktor yang kedua adalah dari siswa hanya menyalin saja, kurang fokus dalam menerima pelajaran, perilaku siswa yang kurang bergairah atau kurang aktif dalam menerima pelajaran serta kurang aktif dalam kelompok.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, untuk itu peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* di kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar. Pembelajaran ini dapat dipakai guru dalam mengembalikan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar ditentukan oleh pendekatan pembelajaran. Guru harus dapat memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk materi yang akan diajarkan dalam kelas agar dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Menyikapi fenomena ini maka diperlukan suatu pendekatan pembelajaran dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar di kelas.

Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang diharapkan akan menjadi model pembelajaran yang dapat menggugah minat, perasaan dan motivasi bagi siswa untuk lebih mampu menguasai materi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat digambarkan dalam bentuk bagan sebagai

berikut:

 Hasil Belajar murid pada mata pelajaran IPA di SD Inpres Bertingkat Mamajang I rendah

Guru:.

1. Guru mendikte
2. Kurang menggunakan metode yang bervariasi.
3. Kurang melibatkan permainan di dalam pembelajaran.

Siswa:

1. murid hanya menyalin

2 Kurang fokus dalam menerima

 materi

3 Kurang aktif dan bekerjasama dengan temannya.

22

Model Kooperatif Tipe *Make a Match*:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Demikian seterusnya
8. Kesimpulan/penutup

Hasil Belajar murid pada mata pelajaran IPA akan meningkat

**Gambar 1: Bagan Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kerangka pikir, maka dalam peneliti ini adalah. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* diterapkan dalam pembelajaran IPA, maka hasil belajar murid kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Disebut kualitatif karena data yang diperoleh melalui observasi untuk melihat gambaran seluruh aktivitas guru dan murid dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif selama proses pembelajaran berlangsung. Disebut deskriptif karena akan disajikan gambaran Tipe *Make A Match* tentang nilai hasil belajar Ipa murid dengan mencari nilai rata-rata dan persentase keberhasilan belajar murid dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Macth.* Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengembangkan pengertian dan konsep-konsep serta mementingkan proses dari pada hasil.

Menurut Sukmadinata (Muhaemin, 2013) bahwa : Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis phenomena, peristiwa, aktivitas, social, sikap, kepercayaan,persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Pendekatan ini digunakan untuk mendapatkan data langsung dari sumber melalui observasi

2. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini merupakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian bersifat kolaboratif yaitu penelitian bekerja sama dengan guru kelas.

Menurut Hamzah dkk (2011: 41) mengemukakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan hasil belajar siswa meningkat.

 Adapun tahapan-tahapan penting dalam penelitian tindakan kelas meliputi; (a) perencanaan; (b) pelaksanaan (tindakan); (c) observasi;(pengamatan) (d) refleksi terhadap tindakan; dan (e) perncanaan ulang ( revisi rencana dan revisi tindakan

 Jadi penelitian yang akan dilakukan adalah PTK (Classroom Action Research)yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Ipa melalui model pembelajaran Tipe *Make A Match* pada murid kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar.

1. **Fokus Penelitian**

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajara IPA kelas IV SD I Bertingkat Mamajang I Makassar.:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

*Make a Match* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menghubungkan kegiatan belajar dengan permainan yang mengaktifkan siswa dan juga menyenangkan bagi siswa. Indikator model pembelajaran ini dikatakan besar atau berhasil jika pelaksanaannya sesuai dengan langkah langkah pembelajaran *Make a Match* yaitu :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu.
3. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
5. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
6. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
7. Demikian seterusnya
8. Kesimpulan/penutup

Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yaitu tipe pembelajaran menyenangkan yang dapat membuat siswa merasa gembira, mendapatkan pengetahuan, dan pengembangan sikap dalam pengalaman belajarnya. Untuk pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat membantu siswa dalam hal penguasaan konsep IPA. Oleh karena itu, siswa dapat menjadi lebih jelas dalam menerima dan menemukan sendiri materi yang disampaikan guru melihat terjadinya interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya saat proses belajar mengajar berlangsung.

1. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA siswa diperoleh setelah diberikan tes pada setiap akhir siklus dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Tes yang diberikan berupa soal-soal untuk mengetahui seberapa jauh tingkat penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

**C. Setting dan Subjek Penelitian**

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar yang terletak di Jalan Singa No.56 Kecamatan Mamajang tepatnya di kelas IV,

Sekolah ini terdiri 6 kelas 2 rombel jumlah guru 14 orang dan 1 bujang dan 1 securiti

 Peneliti memeilih SDI Bertingkat Mamajang I Makassar berdasarkan pertimbangan masih ditemukan, (1) murid tidak termotivasi bekerja sama dengan teman sebnyanya saat menyelesaikan soal yang diberikan guru, (2) murid masih sulit mengungkapkan ide-ide, gagasan dan perasaannya secara efektif dan imajinatif, (3) di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menggunakan model pembelajaran *Make A Macth* (4) Adanya dukungan dari kepala sekolah dan guru terhadap pelaksanaan penelitian ini untuk menunjang kreativitas murid.(5) lokasi penelitian sekolah sangat mudah di jangkau.

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar, dengan Jumlah siswa kelas IV adalah 26 orang, 15 orang laki-laki dan 15 orang perempuan

**D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri atas dua siklus, tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.. Menurut Arikunto (2006) Penelitian Tindakan Kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi*.*

Adapun model untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

**SIKLUS II**

Observasi

Refleksi

Pelaksanaan

Perencanaan

Pelaksanaan

**SIKLUS I**

Refleksi

Perencanaan

Observasi

**Gambar 2: Gambaran umum desain penelitian (Arikunto, 2006: 19)**

Berdasarkan bagan di atas, maka peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan prosedur sebagai berikut:

1. **Tahap perencanaan tindakan**

Tahap perencanaan tindakan dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan diskusi dengan guru kelas IV SD Inpes Bertingkat Mamajang I Makassar untuk membahas model pembelajaran yang akan digunakan
2. Mengkaji kurikulum mata pelajaran IPA siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar yang akan diajarkan pada penelitian.
3. Menentukan pokok bahasan yang akan diajarkan.
4. Mempersiapkan perangkat pembelajaran, yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan LKS.
5. Membuat format observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas.
6. Membuat tes hasil belajar untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
7. **Tahap pelaksanaan tindakan**

Peneliti melaksanakan langkah-lagkah kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah disiapkan. Kegiatan yang dilakukan, antara lain:

1. Melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.
2. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, dengan langkah:
3. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
4. Setiap siswa mendapatkan satu buah kartu.
5. Tiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
6. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
7. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
8. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
9. Demikian seterusnya.
10. Kesimpulan/penutup.
11. Pemberian tes pada akhir siklus.
12. **Observasi**

Tahap observasi atau pengamatan dalam penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran lengkap secara objektif tentang perkembangan proses pembelajaran, dan pengaruh dari tindakan (aksi) yang dipilih terhadap kondisi kelas dalam bentuk data. Atau bisa dikatakan sebagai kegiatan merekam informasi dampak dari pelaksanaan tindakan baik dengan atau tanpa alat bantu. Adapun yang menjadi subjek dalam observasi penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang I Makassar. Aktivitas pada saat observasi dapat diperoleh dengan menggunakan format observasi, dan dokumentasi (rekaman gambar atau foto)

1. **Refleksi**

Tahap akhir yaitu refleksi, dilakukan untuk mengadakan evaluasi yang dilakukan guru dan peneliti dalam penelitian tindakan kelas. Refleksi dilakukan dengan cara berdiskusi antara guru dengan peneliti terhadap berbagai masalah yang muncul di kelas penelitian yang diperoleh dari analisis data sebagai bentuk dari pengaruh tindakan yang telah dirancang. Berdasarkan masalah-masalah yang muncul pada refleksi hasil perlakuan tindakan pada siklus pertama, maka akan ditentukan oleh peneliti apakah tindakan yang dilaksanakan sudah mencapai tujuan atau belum. Melalui refleksi inilah maka peneliti akan menentukan keputusan untuk melakukan siklus lanjutan atau berhenti karena masalahnya telah terpecahkan.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini berupa:

* + - 1. Observasi.

Bundu (2012: 38) ”Observasi atau pengamatan adalah cara mengumpulkan data dengan mengadakan pencatatan terhadap apa yang menjadi sasaran pengamatan”.

Instrumen ini dirancang oleh peneliti bersama guru kelas dan meminta pertimbangan kepada ahli (pembimbing). Lembar observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai unjuk kerja guru dan mengamati kreatifitas dan aktifitas siswa pada saat kegiatan belajar berlangsung. Data yang ingin diperoleh dari lembar observasi ini adalah komunikasi interaktif antara guru dan siswa secara langsung pada saat pembelajaran IPA berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match.*

* + - 1. Tes

Menurut Anastasi (Bundu, 2012: 29) ”tes adalah alat ukur yang mempunyai standar yang objektif sehingga dapat digunakan secara meluas”. Instrumen tes digunakan untuk mengetahui data tentang hasil belajar siswa dalam pelajaran konsep IPA. Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap materi pada mata pelajaran IPA. Tes akan diberikan setiap akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

* + - 1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh calon peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Arikunto (Maulana & Rustopo, 2012: 38) ”Dokumentasi merupakan suatu metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang bisa berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda dan sebagainya”. Maka dapat dijelaskan bahwa dokumentasi merupakan kegiatan atau proses pekerjaan mencatat atau merekam suatu peristiwa dan objek (aktivitas) yang dianggap berharga dan penting yang dilakukan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang situasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran berupa arsip-arsip hasil belajar yang dapat memberi informasi data keberhasilan anak dan dokumen yang menggambarkan situasi pembelajaran.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
	* + 1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data aspek guru dan aspek siswa. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data mengenai hasil belajar IPA siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu dengan nilai rata-rata, presentase ketuntasan dan ketidaktuntasan, nilai tertinggi, dan nilai terendah siswa.

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator keberhasilan dalam penelitian tindakan ini meliputi indikator proses dan hasil dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran IPA adalah sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan Nurkancana (1986: 39) sebagai berikut:

Tabel 1: Indikator Keberhasilan Proses dan Hasil Menurut Nurkancana

|  |  |
| --- | --- |
| **TarafKeberhasilan** | **Kualifikasi** |
| 90%-100% | Sangat Baik (SB) |
| 80%-89% | Baik (B) |
| 65%-79% | Cukup (C) |
| 55%-64% | Kurang (K) |
| 0%-54% | Sangat Kurang (SK) |

* + - 1. Indikator Proses

Penelitian tindakan kelas ini dapat dikategorikan berhasil apabila hasil observasi terhadap pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* mengalami peningkatan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru. Dari segi proses dilihat dari tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam pembelajaran mencapai 80 % terlaksana dengan kategori baik dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

* + - 1. Indikator Hasil

Berdasarkan taraf indikator keberhasilan tersebut, maka peneliti memilih dan menetapkan standar minimal keberhasilan dalam penelitian yaitu dikatakan berhasil apabila 80 % dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 65 dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Pelaksanaan penelitian terdiri dari dua siklus pembelajaran, setiap siklus pembelajaran terdiri dari 3 pertemuan. Siklus 1 dimulai pada tanggal 02 November 2015, 04 November 2015, dan 06 November 2015, dan siklus 2 pada tanggal 11 November 2015, 12 November 2015 dan 14 November 2015. Setiap siklus pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data setiap tindakan dipaparkan secara terpisah. Adapun paparan data penelitian mencakup paparan data siklus I. Hal ini bertujuan untuk melihat perkembangan alur setiap siklus. Adapun perincian paparan data adalah sebagai berikut:

* + 1. **Paparan Data Siklus I**

Pelaksanaan siklus I dimulai tanggal 02 November 2015 dengan materi Tahapan daur hidup hewan dan pertemuan ke dua tanggal 04 November 2015 dengan materi Metamorfisis sempurna dan metamorfosis tidak sempurna yang kegiatan pelaksanaanya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Masing-masing kegiatan diuraikan sebagai berikut :

* 1. **Perencanaan Siklus I**

Tahap perencanaan dilakukan pada hari Senin 28 Oktober 2015. Pada tahap ini, peneliti bersama guru melakukan telaah terhadap Kurikulum KTSP dan menentukan materi pokok. Perencanaan pertemuan 1 dengan materi Tahapan daur hidup hewan dan pertemuan ke dua dengan materi Metamorfosisi sempurna dan metamorfosis tidak sempurna dengan alokasi waktu masing-masing pertemuan 3 x 35 menit. Perencanaan tersebut disusun dan dikembangkan oleh peneliti bersama dengan guru kelas IV berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), tes siklus I sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Peneliti juga menyiapkan lembar observasi untuk mengamati aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada pertemuan 1 dan 2, dan tes hasil belajar siklus 1 pada pertemuan ke 3. Dalam skenario pembelajaran, langkah-langkah dalam kegiatan ini memuat langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Langkah-langkah tersebut termuat dalam tiga tahapan pembelajaran yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pertemuan 1 dan 2 (dapat dilihat pada lampiran 1 halaman 61).

* 1. **Pelaksanaan Siklus I**

Pelaksanaan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* di kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang I untuk siklus I dengan materi Tahapan daur hidup hewan dilaksanakan 1 kali pertemuan. Pelaksanaannya dilakukan pada hari Senin, 02 November 2015 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit mulai pukul 10.15 - 12.00 WITA, dan pertemuan ke dua dengan materi Metamorfosis sempurna dan metamorfosis tidak sempurna dilaksanakan pada hari rabu, 04 November 2015 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit, mulai pukul 10.15 - 12.00 WITA dengan mengadakan tes akhir siklus pada tanggal 06 November 2015 yang diikuti oleh 24 siswa kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang I yang berjumlah 30 orang siswa, 6 siswa tidak hadir. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh peneliti, sedangkan guru bertindak sebagai observer.

**Pertemuan 1**

Tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari 02 November 2015 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit mulai pukul 10.15 - 12.00 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus I pertemuan pertama berlangsung selama 105 menit atau 3 jam pelajaran yang diikuti oleh 27 siswa. Dalam pelaksanaan tindakan pertemuan pertama ini peneliti bertindak sebagai guru.

Kegiatan awal ( ± 10 Menit ), guru mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh siswa dengan antusias, setelah itu guru mengajak siswa untuk berdoa agar pembelajaran yang akan diterima mendapatkan berkah, setelah doa selesai guru melanjutkan dengan mendata kehadiran siswa kemudian melakukan apersepsi, kemudian menyampaikan tujuan yang ingin dicapai.

Kegiatan inti ( ± 85 Menit ), proses pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yaitu:

1. Mengawali pembelajaran dengan mengecek pemahaman siswa dengan bertanya mengenai materi yang diajarkan
2. Menjelaskan materi yang diajarkan tentang Tahapan daur hidup hewan
3. Menjelaskan cara pelaksanaan *Make a Match*
4. Menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang telah diajarkan (kartu soal dan kartu jawaban)
5. Membagi kartu kepada seluruh siswa (masing-masing siswa mendapatkan satu buah kartu)
6. Siswa diberi waktu untuk memikirkan pasangan dari kartu yang mereka pegang
7. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
8. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya
9. Pemberian hadiah pada akhir pembelajaran kepada siswa yang mendapatkan poin paling tinggi

Kegiatan akhir pembelajaran ( ± 10 Menit ) yaitu guru bersama siswa menyimpulkan materi yang diajarkan, memberikan pesan-pesan moral serta menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

**Pertemuan II**

Tindakan siklus I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu,04 November 2015 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit mulai pukul 10.15- 12.00 WITA. Pembelajaran untuk tindakan siklus I pertemuan kedua berlangsung selama 105 menit atau 3 jam pelajaran yang diikuti oleh 25 siswa. Dalam pelaksanaan tindakan pertemuan kedua ini peneliti bertindak sebagai guru.

Kegiatan awal ( ± 10 Menit), guru mengucapkan salam yang kemudian dibalas oleh siswa dengan antusias, setelah itu guru mengajak siswa untuk berdoa agar pembelajaran yang akan diterima mendapatkan berkah, setelah doa selesai guru melanjutkan dengan mendata kehadiran siswa kemudian melakukan apersepsi kemudian menyampaikan tujuan yang ingin dicapai.

Kegiatan inti ( ± 85 Menit ), proses pembelajaran yang dilaksanakan sama dengan proses pembelajaran pada pertemuan pertama yaitu dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yaitu:

1. Mengawali pembelajaran dengan mengecek pemahaman siswa dengan bertanya mengenai materi yang diajarkan
2. Menjelaskan materi yang diajarkan tentang daur hidup hewan seperti kecoak, nyamuk, dan kupu-kupu.
3. Menjelaskan cara pelaksanaan *Make a Match*
4. Menyiapkan beberapa kartu yang berisi konsep atau topik yang telah diajarkan (kartu soal dan kartu jawaban)
5. Membagi kartu kepada seluruh siswa (masing-masing siswa mendapatkan satu buah kartu)
6. Siswa diberi waktu untuk memikirkan pasangan dari kartu yang mereka pegang
7. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
8. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapatkan kartu yang berbeda dari sebelumnya
9. Pemberian hadiah pada akhir pembelajaran kepada siswa yang mendapatkan poin paling tinggi

Kegiatan akhir pembelajaran ( ± 10 Menit ) yaitu guru bersama siswa menyimpulkan materi yang diajarkan, memberikan pesan-pesan moral serta menutup pembelajaran dengan mengucapkan salam penutup.

**c. Observasi Siklus I**

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, observer melakukan kegiatan pengamatan baik terhadap siswa maupun guru dengan hasil sebagai berikut:

* + - * 1. **Data Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru**

Lembar observasi kegiatan mengajar guru digunakan untuk mengetahui aktivitas mengajar guru pada pembelajaran IPA dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Berdasarkan data dari tindakan siklus I (pertemuan 1 dan 2) dapat disimpulkan bahwa pencapaian implementasi aktivitas belajar IPA melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada aspek guru pertemuan pertama dengan indikator keberhasilan 71,78 % kategori cukup dan pertemuan kedua dengan indikator keberhasilan 81,49 % kategori baik. Dalam hal ini guru telah melaksanakan indikator namun belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan hal tersebut maka kinerja yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan 1 dikategorikan cukup dan pertemuan kedua 2 dapat dikategorikan baik (Dapat dilihat pada lampiran 7 dan lampiran 8).

* + - * 1. **Data Observasi Aktivitas Belajar Siswa**

Aktivitas mengajar guru pada tindakan siklus I berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh untuk meningkatkan pembelajaran IPA.

Berdasarkan data hasil observasi pengamat terhadap subjek penelitian yang berjumlah 27 orang siswa pada tindakan siklus I pertemuan I dan 25 orang pada siklus I pertemuan II menunjukkan bahwa, dari beberapa indikator yang direncanakan belum semuanya dilakukan oleh siswa dan pelaksanaannya masih kurang optimal, sehingga aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama dengan indikator keberhasilan 71,43 % dan pertemuan kedua dengan indikator keberhasilan 76,19 % dikategorikan cukup. Hasil observasi dapat dilihat (pada lampiran 7 dan lampiran 8).

* + - * 1. **Hasil Tes Belajar Siswa Siklus I**

Setalah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I, maka dilakukan tes hasil belajar pada tanggal 06 November 2015 dengan subjek 24 orang siswa karena 6 orang siswa tidak hadir, dengan memperoleh skor rata-rata kelas yaitu 58,12 skor tertinggi 75, dan skor terendah 40 (dapat dilihat pada lampiran 9).

Adapun hasil analisis deskriptif terhadap skor perolehan hasil evaluasi siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*  pada siklus I, siswa yang memperoleh nilai 90 - 100 dengan kategori sangat baik tidak ada, nilai 80-89 dengan kategori baik tidak ada, nilai 65 - 79 dengan kategori cukup sebanyak 8 orang siswa atau 33,33 %, nilai 55 - 64 dengan kategori kurang sebanyak 9 orang siswa atau 37,5 %, dan 7 orang siswa yang memperoleh nilai 0 - 54 dengan kategori sangat kurang atau 29,17 % (dapat dilihat pada lampiran 10).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif tersebut, adapun presentase ketuntasan hasil belajar IPA setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* menunjukkan bahwa 30 orang Siswa Kelas IV SD Inpres Bertingkat Mamajang I terdapat 6 orang siswa yang tidak mengikuti tes, 16 orang siswa (66,67 %) yang tidak tuntas hasil belajarnya dan 8 orang siswa (33,33 %) yang telah tuntas hasil belajarnya pada pembelajaran IPA masuk dalam kategori sangat kurang. Hal ini berarti bahwa pada siklus I ketuntasan hasil belajar secara klasikal dalam pembelajaran IPA belum tercapai karena jumlah siswa yang hasil belajarnya tuntas kurang dari 80% yaitu hanya 33,33 % berarti masih terdapat 66,67 % keatas siswa yang diharapkan hasil belajarnya tuntas (Dapat dilihat pada lampiran 10).

**d. Refleksi Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi, pelaksanaan tindakan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni 80 % dari jumlah Siswa mendapatkan nilai ≥ 65. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan tindakan pada siklus I yang masih jauh dari yang diharapkan. Hasil observasi dan tes selama pelaksanaan tindakan dianalisis dan didiskusikan oleh peneliti dengan guru kelas IV sehingga diperoleh beberapa hal sebagai berikut:

1. Selama pembelajaran IPA pada siklus pertama melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* walaupun langkah-langkah model telah diterapkan, tetapi masih ada aspek-aspek tertentu yang perlu dioptimalkan dalam pelaksanaannya, seperti: guru perlu memberikan bimbingan yang lebih baik kepada siswa pada saat melaksanakan kegiatan *Make a Match*. Selain itu guru harus membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Dan guru juga harus melibatkan siswa dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari sehingga siswa dapat mengulang kembali materi yang diajarkan.
2. Aktivitas belajar siswa menunjukkan sebagian cukup aktif, tetapi terdapat pula siswa yang pasif, selain itu hanya sebagian kecil siswa yang mencatat pelajaran. Kondisi tersebut mempengaruhi penguasaan materi sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu memotivasi dan memberi penguatan agar siswa bisa lebih menguasai pelajaran, dan bertanya jawab agar dapat lebih memahami materi pelajaran IPA.

 Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mengacu kepada kriteria ketuntasan yang ditetapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil dikarenakan keberhasilan siswa selama proses dan hasil belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti yaitu apabila secara klasikal siswa mencapai tingkat penguasaan 80%. Pada siklus I ini hasil pencapaian siswa yaitu 33,33 % sehingga tindakan siklus I disimpulkan belum berhasil dan dengan demikian maka kegiatan pembelajaran pada penelitian ini dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus sebelumnya.

1. **Pembahasan**

 Pada penelitian pertemuan pertama siklus I penulis merasakan beberapa kesulitan yaitu:

* + - 1. Peneliti yang bertindak sebagai guru belum begitu mengenal para siswa, begitupun dengan siswa yang tidak begitu mengenal guru, sehingga siswa masih tidak berani dalam mengemukakan pendapatnya, selain itu,.
			2. Siswa juga masih terlihat belum beradaptasi dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, sehingga membutuhkan waktu untuk memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah dan aturan dalam pelaksanaannya.
			3. Kurangnya penguasaan konsep pada materi perubahan lingkungan fisik bumi oleh para siswa sehingga pelaksanaan *Make a Match*  tidak berjalan dengan baik.
			4. Suasana dan kondisi dalam kelas terlihat kacau karena hanya sebagian siswa yang mengikuti aturan dengan baik.

 Proses pembelajaran pada pertemuan kedua siklus I, guru melaksanakan pelajaran dengan materi dampak perubahan lingkungan dan cara pencegahannya. Menyadari kekurangan pada pertemuan pertama maka penulis:

Kembali berusaha mengorganisir siswa dengan cara memberi penjelasan dan mengarahkan siswa agar mengikuti aturan dalam pelaksanaan *Make a Match* dengan baik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik pula. Selain itu guru memberikan sedikit perubahan yaitu dengan cara memberikan tempat antrian kepada siswa pada saat akan memeriksa kebenaran pasangan kartu yang dipegangnya agar tidak terlalu berebutan.

Mengupayakan siswa agar berani bertanya dan mengemukakan pendapatnya dengan cara lebih mendekatkan diri kepada siswa, namun masih banyak siswa yang masih kurang percaya diri.

 Penjelasan secara umum pada pelaksanaan tindakan siklus I yakni Skor tes hasil belajar IPA menunjukkan penguasaan materi secara klasikal belum tercapai. Menyikapi hal tersebut dan dengan mengamati berbagai kekurangan dan kemajuan seluruh siswa selama siklus I, tampak bahwa hambatan utama siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah:

1. Persiapan siswa sebelum pelaksanaan *Make a Match* lebih kepada penguasaan materi perubahan lingkungan fisiki bumi, serta dampak perubahan lingkungan dan cara pencegahannya.
2. Masalah komunikasi yang kurang baik diantara siswa.
3. Tidak mengikuti arahan dari guru dengan baik.

Sehingga pada saat pelaksanaan tes akhir siklus I siswa sulit untuk mencapai tes prestasi belajar yang telah ditentukan. Oleh karena itu, bentuk refleksi pada siklus I ditekankan pada penguasaan konsep siswa.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

* + 1. Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru di kelas IV SD Inpres . Proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* melalui tiga tahap, tahap penyajian kelas, tahap permainan dan tahap penghargaan.
		2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran IPA memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa, Hal ini terlihat dari hasil tiap siklusnya yaitu siklus 1 berada pada kategori kurang.

**Saran**

1. Pada penelitian ini sebaiknya seorang guru harus mampu menciptakan suasana tenang, menarik perhatian dan menyenangkan siswa didalam kelas. Suasana tenang bisa tercipta apabila memberikan motivasi pada siswa dan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Salah satu yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yang dapat menarik perhatian dan menyenangkan siswa dalam pembelajaran.
2. Penelitian ini hendaknya dapat dilanjutkan oleh peneliti lain yang berminat dan memperhatikan kekurangan-kekurangan yang ada pada penelitian ini, pada subjek serta pada objek penelitian yang berbeda demi peningkatan kualitas pembelajaran kedepan.
3. Pada pihak sekolah sebaiknya memberikan pelatihan kepada guru-guru mengenai model-model pembelajaran salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sehingga dapat menerapkan di kelasnya masing-masing.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmadi, Abu & Supatmo. 2000. *Ilmu Alamiah Dasar.* Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Bundu, Patta. 2012. Asesmen Pembelajaran (*Buku Ajar*). Padang: Hayfa Press.

---------------- & Ratna Kasim. 2012. *Konsep dasarIPA I Teori dan Praktik.* Makassar: Badan Penerbit UNM.

Hamzah, DKK. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Husnah. 2011. *Penerapan model kooperatif tipe make a match terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa di kelas IV SDN 159 Lembang Kabupaten Pinrang. Skripsi.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efekrifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Mappasoro. 2010. Belajar dan Pembelajaran(*Buku Ajar*)*.* Makassar: FIP UNM

Nurkancana.1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

Purwanto. 2008. *Evaluasi Hasil Belajar.* Surakarta: Pustaka Belajar

Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.* Jakarta: Rajawali Pers.

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sumaji, dkk. 1998. *Pendidikan Sains yang Humanistis.* Yogyakarta: Kanisius.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Belajar.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisrem Pendidikan Nasional.* Yogyakarta: Pusaka Yustisia.